

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* DAN *INQUIRY LEARNING* PADA SISWA
KELAS X IPS MA NEGERI 1 LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

**Oleh
Maryamah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *INQUIRY LEARNING* PADA SISWA KELAS X IPS MA NEGERI 1 LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

MARYAMAH

Penelitian ini dilatar belakangi untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi, serta untuk mengetahui perbandingan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, berjumlah 159 siswa dengan sampel 77 siswa, yang ditentukan dengan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan tes. Pengujian hipotesis menggunakan t-test dua sampel independen dan n-gain efektivitas. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa (1) ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning*, (2) ada perbedaan efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 0,811 dan model pembelajaran *Inquiry Learning* sebesar 0,708, yang artinya penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Kata kunci: Hasil Belajar Ekonomi, Problem Based Learning, Inquiry Learning

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* DAN *INQUIRY LEARNING* PADA SISWA
KELAS X IPS MA NEGERI 1 LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh
Maryamah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING DAN INQUIRY
LEARNING PADA SISWA KELAS X IPS MA NEGERI 1
LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Maryamah**

No. Pokok Mahasiswa : **1213031054**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

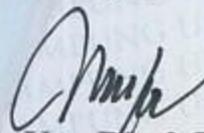


Pembimbing I,

Pembimbing II,



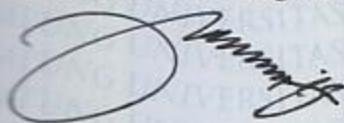
Dr. Hj. Erlina Rufaidah, M.Si.
NIP 19580828 198601 2 001



Drs. Yon Rizal, M.Si.
NIP 19600818 198603 1 005

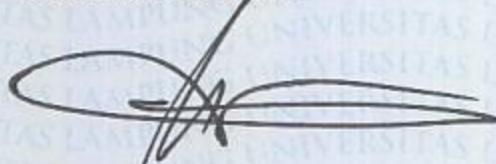
2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Hj. Erlina Rufaidah, M.Si.**

.....
Erlina Rufaidah

Sekretaris : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**

.....
Yon Rizal

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Hi. Nurdin, M.Si.**

.....
Nurdin



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Eual, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 Mei 2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARYAMAH
NPM : 1213031054
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2016



Maryamah
1213031054

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bawang Sakti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 17 September 1993 dengan nama lengkap Maryamah. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Wasiman, S.Pd dan Ibu Mudayana.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis sebagai berikut.

1. TK Bawang Sakti Jaya diselesaikan pada tahun 2000
2. SD Negeri 1 Bawang Sakti Jaya diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Negeri 2 Banjar Agung diselesaikan pada tahun 2009
4. MA Negeri 1 Poncowati diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur UML (Ujian Mandiri Lokal) Jalur Mandiri. Pada Januari 2015, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo, Bali, dan Jakarta. Pada bulan Juli sampai dengan September, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata-Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di pekon Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

"Sabar dan selalu berusaha adalah kunci kesuksesan"

(Maryamah)

"Kebanggaan kita terbesar adalah bukan kita pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kita jatuh"

(Confusius)

" Percaya dan yakinlah pada diri sendiri, jangan ragukan bila tiada keraguan"

(Maryamah)

"Tiap hari itu sulit, tapi tiap hari kita lewati"

(Irfan Hidayat)

"Hanya orang takut yang bisa berani, karena keberanian adalah melakukan sesuatu yang ditakuti"

(Anonim)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji untuk Mu Allah SWT atas segala kemudahan, limpahan rahmat dan karunia yang Engkau berikan selama ini.

Dengan Bangga Kupersembahkan Karya Ini Untuk

Kedua Orang Tuaku

Ayahku Wasiman, S.Pd dan Ibuku Mudayana tercinta yang penuh kesabaran selalu memberikan dukungan, doa, serta semangat utukku meraih cita-cita. Semoga Allah SWT menggantikan segala letih dan lelah dengan kemulyaan di dunia dan di akhirat.

Adik-Adikku

Terimakasih telah membantu dan memberikan motivasi untuk kesuksesanku.

Para Pendidik

Terimakasih telah berbagi ilmu dan pengalaman untuk bekal menghadapi kehidupan.

Sahabat Dan Rekan-Rekan Seperjuangan Yang Aku Sayangi

Seorang Yang Kelak Akan Mendampingi Hidupku

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada Siswa Kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016**”. Yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik doa maupun dukungan dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Erlina Rupaidah, M.Si selaku Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si selaku pembimbing II yang juga telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si selaku pembahas yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
11. Keluarga besar MA Negeri 1 Lampung Tengah yang telah memberikan ruang seluas-luasnya untuk mengadakan penelitian sehingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Wasiman dan Ibu Mudayana yang telah dengan tulus berkorban dan berdoa demi keberhasilanku, terima kasih atas segala yang telah kalian berikan.
13. Adik-adikku tersayang Siti Sholikhah dan Muhammad Fahrurrozi.

14. Sahabat-sahabatku: Indriani Budiarti, Fima Lusua, Fitri Mareta, Veby Rahmadara, Terimakasih atas supportnya.
15. Teman-teman seperjuangan Kasma, Ana, Yeni, Reta, Maulida, Kodri, Wayan, Murni, Sunarni, Laras, Lilis dan seluruh angkatan 2012 kelas Ekonomi dan Akuntansi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih dan semoga sukses.
16. Teman-teman seperjuangan KKN-PPL Ayu, Rini, Meita, Monic, Ulfa, Wanda, Rico, Deni terima kasih atas segala kebersamaan dan kekeluargaannya yang luar biasa.
17. Kakak-kakak serta adik tingkat tingkat di FKIP Ekonomi.
18. Kak Dani dan Om Herdi terimakasih atas bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
19. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2016
Penulis,

Maryamah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTARK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Kegunaan Penelitian	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Pengertian Belajar	11
2.1.2 Hasil Belajar	13
2.1.3 Teori Belajar	15
2.1.4 Model Pembelajaran	18
2.1.5 Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	19
2.1.6 Model Pembelajaran <i>Inquiry Learning</i>	26
2.1.7 Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah	31
2.2 Penelitian yang Relevan	33
2.3 Kerangka Pikir	37
2.4 Hipotesis	41

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	42
3.1.1 Desain Eksperimen	43
3.1.2 Prosedur Penelitian	44
3.2 Populasi dan Sampel	47
3.2.1 Populasi	47
3.2.2 Sampel	47
3.3 Variabel Penelitian	48
3.3.1 Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	48
3.3.2 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	48
3.4 Definisi Konseptual Variabel	49
3.5 Definisi Operasional Penelitian	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6.1 Wawancara	50
3.6.2 Dokumentasi	51
3.6.3 Teknik Tes	51
3.7 Uji Persyaratan Instrumen	51
3.7.1 Uji Validitas	52
3.7.2 Uji Reliabilitas	53
3.7.3 Taraf Kesukaran	53
3.7.4 Daya Beda	54
3.8 Uji Persyaratan Analisis Data	55
3.8.1 Uji Normalitas	55
3.8.2 Uji Homogenitas	56
3.9 Teknik Analisis Data	56
3.9.1 T-Test Dua Sampel Independen	56
3.9.2 Analisis Efektivitas (<i>n-Gain</i>) Model Pembelajaran	58
3.10 Pengujian Hipotesis	58

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Sekolah	60
4.1.1 Sejarah Berdirinya MA Negeri 1 Lampung Tengah	60
4.1.2 Sarana dan Fasilitas Sekolah	61
4.1.3 Profil Sekolah	62
4.1.4 Analisis SWOT (<i>Strength, Weakness, Opportunity, and Threat</i>)	62
4.1.5 Visi Misi dan Tujuan Sekolah	67
4.1.6 Struktur Organisasi Sekolah	68
4.2 Diskripsi Data	71
4.2.1 Data Hasil Tes Kemampuan Awal	72
4.2.2 Data Hasil Tes Kemampuan Akhir	76
4.2.3 Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	80
4.3 Pengujian Persyaratan Analisis Data	81
4.3.1 Uji Normalitas Data Pretest	82
4.3.2 Uji Normalitas Data Posttest	83
4.3.3 Uji Homogenitas	84

4.4 Pengujian Hipotesis	85
4.5 Pembahasan	90

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Nilai Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah	4
2. Fase-fase Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	24
3. Hasil Penelitian yang Relevan	34
4. Desain Penelitian	43
5. Definisi Operasional Variabel.....	50
6. Data Sarana dan Fasilitas Sekolah	61
7. Analisis Kekuatan (<i>Strength</i>)	63
8. Analisis Kelemahan (<i>Weakness</i>).....	64
9. Analisis Peluang (<i>Opportunity</i>)	65
10. Analisis Ancaman (<i>Threat</i>)	66
11. Data Guru MA Negeri 1 Lampung Tengah	70
12. Data karyawan MA Negeri 1 Lampung Tengah	70
13. Distribusi Hasil Pretest Kelas Eksperimen	73
14. Distribusi Hasil Pretest Kelas Kontrol	75
15. Distribusi Hasil Posttest Kelas Eksperimen	77
16. Distribusi Hasil Posttest Kelas Kontrol	78
17. Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Kelas Eksperimen (<i>Problem Based Learning</i>)	80
18. Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Kelas Kontrol (<i>Inquiry Learning</i>)	80
19. Uji Normalitas Data Pretest	82
20. Rekapitulasi Uji Normalitas Pretest	83
21. Uji Normalitas Data Posttest	83
22. Rekapitulasi Uji Normalitas Posttest	84
23. Hasil Uji Homogenitas Pretest	84
24. Hasil Uji Homogenitas Posttest	85
25. Hasil Pengujian Hipotesis 1	86
26. Perbandingan Rata Rata Nilai <i>Gain</i> Hasil Belajar Siswa pada Model <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Inquiry Learning</i>	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	41
2. Diagram Teknik <i>Cluster Random Sampling</i>	47
3. Kurva Distribusi Uji T Test	87
4. Kurva Distribusi Uji N Gain	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Struktur Organisasi MAN 1 Lampung Tengah
2. Denah MAN 1 Lampung Tengah
3. Daftar Siswa Kelas X IPS 1 (Eksperimen)
4. Daftar Siswa Kelas X IPS 4 (Kontrol)
5. Pembagian Kelompok Kelas Eksperimen
6. Pembagian Kelompok Kelas Kontrol
7. Silabus
8. RPP Kelas Eksperimen
9. RPP Kelas Kontrol
10. Kisi Kisi Soal Pretest Posttest
11. Soal Pretest Posttest
12. Kunci Jawaban Soal Pretest Posttest Kelas X IPS
13. Uji Validitas Hasil Belajar
14. Hasil Uji Reliabilitas
15. Tingkat Kesukaran
16. Tingkat Daya Beda
17. Daftar Hasil Belajar Ekonomi Kelas X IPS (Eksperimen)
18. Daftar Hasil Belajar Ekonomi Kelas X IPS (Kontrol)
19. Uji Normalitas
20. Uji Homogenitas
21. Hipotesis 1
22. Hipotesis 2

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003).

Sekolah menengah atas merupakan jenjang sekolah lanjutan yang dalam kegiatan belajar mengajarnya siswa sudah dikelompokkan ke dalam jurusan IPA dan IPS. Mata pelajaran ekonomi termasuk ke dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama dengan mata pelajaran sejarah, geografi, dan sosiologi. Mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia. Ilmu ekonomi merupakan ilmu yang

mempelajari tentang perilaku dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan kegiatan yang secara umum terdiri dari kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

Pola pembelajaran yang selama ini diterapkan di MA Negeri 1 Lampung Tengah masih terpusat pada guru (*teacher center*), guru bersikap aktif dan siswanya bersikap pasif sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan belum terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa juga kurang mempunyai minat untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini mengakibatkan hasil belajar sebagian besar atau 75,5% siswa masih rendah, dikarenakan dalam proses pembelajaran di kelas hanya didominasi oleh sekitar 24,5% siswa yang pandai, sementara siswa yang kemampuannya rendah kurang berpartisipasi dalam mengerjakan tugas sehingga siswa kurang aktif saat belajar di kelas.

Hasil belajar sangat penting sebagai indikator keberhasilan baik bagi seorang guru maupun siswa. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai cerminan penilaian terhadap keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran siswa. Seorang guru dikatakan berhasil menjalankan program pembelajarannya apabila sebagian besar dari jumlah siswa telah mencapai tujuan instruksional baik tujuan konstruksional khusus maupun umum. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan informasi yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan belajar siswa dan mengetahui ketuntasan pencapaian hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan perkembangan zaman, dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya siswa dikondisikan untuk bekerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2012: 202) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara yang dilaksanakan di MA Negeri 1 Lampung Tengah, dapat diketahui dari keterangan guru mata pelajaran ekonomi bahwa metode belajar yang digunakan hanya metode ceramah dan diskusi. Metode pembelajaran langsung ini siswa hanya mampu menerima pelajaran dan informasi yang didapat dari guru. Tidak semua siswa mampu menangkap dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga hasil belajar siswa tidak optimal dan memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai KKM. Dimana KKM yang ditetapkan di sekolah ini sebesar 70. Berikut hasil belajar ekonomi mid semester siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

Tabel 1. Hasil Ujian Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa
		<70	70	
1	X IPS 1	28	10	38
2	X IPS 2	24	15	39
3	X IPS 3	35	8	43
4	X IPS 4	34	6	39
Siswa		120	39	159
%		75,5	24,5	100

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui ketuntasan belajar ekonomi siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berlaku di MA Negeri 1 Lampung Tengah sebesar 70 hanya 39 siswa dari 159 atau 24,5%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 120 siswa dari 159 atau 75,5%. Sehingga terdapat celah permasalahan yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dikatakan baik jika siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 70. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2010: 97), yang menyatakan bahwa siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai pelajaran minimal 65%.

Kurang optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah, maka diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Menurut Baker

(2005: 141), “Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan model mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar”.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut adalah model *problem based learning* dan *inquiry learning*.

Kurniasih dan Sani (2014: 75) mengemukakan pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Senada dengan pendapat Yamin (2013: 81) strategi pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara individu atau kelompok, strategi ini pada intinya melatih keterampilan kognitifnya peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi dan membuat artefak sebagai laporan mereka. Dengan pembelajaran *problem based learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik dapat belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.

Model pembelajaran *inquiry learning* menurut Riyanto, (2010:73) merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif, tujuan utama model *inquiry learning* adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

Model pembelajaran *inquiry learning* merupakan model pembelajaran yang sebagian besar perencanaannya disusun oleh guru dan siswa diberikan bimbingan berupa pertanyaan pengarah agar dapat menuntunnya dalam menyelesaikan permasalahan. Membantu dalam menggunakan ingatan pada situasi proses belajar yang baru. Dengan model pembelajaran *inquiry* dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, situasi proses belajar lebih merangsang, dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, serta memberi kebebasan untuk belajar sendiri.

Penerapan kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka mendorong penulis mengambil judul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Inquiry Learning* Pada Siswa Kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).
2. Kurangnya partisipasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah sebagian besar belum optimal dan masih di bawah KKM.
4. Kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.
5. Siswa masih sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah?

2. Model mana yang lebih efektif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X MA Negeri 1 Lampung Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui model mana yang lebih efektif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pembelajaran di sekolah.
2. Bagi Guru
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang berbagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan nuansa baru dalam kegiatan belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta sebagai upaya peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara optimal.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dan informasi bagi masyarakat sekitar sekolah untuk mengetahui perkembangan sistem pembelajaran dan cara belajar anak di sekolah.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi, model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan model *Inquiry Learning*.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS semester genap.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Negeri 1 Lampung Tengah.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialaminya. Arsyad (2013: 3) mengemukakan bahwa “Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Kata lain dari perilaku adalah suatu tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati”. Hal ini senada dengan Cronbach dalam Riyanto (2010: 5) belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Bahwa belajar yang baik adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindra. Yaitu bahwa belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

Pendapat lain menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai

tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Selanjutnya prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2010: 27-28) sebagai berikut.

- a. Berdasarkan persyaratan yang diperlukan untuk belajar
 - 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
- b. Sesuai hakikat belajar
 - 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*;
 - 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- c. Sesuai materi bahan yang harus dipelajari
 - 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
 - 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa;

Berdasarkan pendapat di atas, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku

sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya atau suatu proses yang dapat dilakukan seorang individu untuk mencapai tujuan yaitu hasil belajar.

2.1.2 Hasil Belajar

Sudjana (2010: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku setelah menempuh pengalaman belajar (proses belajar mengajar). Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, hal ini akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Aspek-aspek itu menurut Hamalik (2004: 36) adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Pendapat lain menurut Lina dalam Slameto (2010: 8) hasil belajar merupakan suatu angka indek yang menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam proses pembelajaran. Angka dari hasil tes yang diperoleh siswa tidak hanya sekedar gambaran usaha belajar siswa yang dilakukan dalam pembelajaran tapi juga merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang setelah menempuh pengalaman belajar, hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu angka indek yang menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tidak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal atau puncak proses belajar.

Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif), Susanto (2013: 6). Agar memperoleh hasil yang diinginkan tentunya diperlukan perencanaan yang matang dan usaha yang keras, begitu juga dalam belajar. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, siswa juga harus giat belajar dan disiplin. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan belajar dapat diketahui dari prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diartikan bahwa hasil belajar memiliki arti penting yaitu sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar ini diperoleh seseorang setelah menempuh proses belajar yang dicerminkan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh setelah mengikuti tes.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka diperlukan penggunaan teori belajar yang sesuai dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Teori Belajar

Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Berikut ini macam-macam teori belajar adalah.

1) Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Menurut Riyanto (2010: 9) bahwa belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Sani (2013: 10) belajar menurut aliran kognitivisme merupakan perubahan persepsi dan pemahaman, dimana proses belajar terjadi bila materi yang baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang sudah dimilikinya serta pembelajaran terjadi dengan mengaktifkan indra siswa agar memperoleh pemahaman,.

Teori belajar kognitif ini memiliki perspektif bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Pendapat lain Brunner dalam Herpratiwi (2009: 23) mencetuskan teori belajar penemuan (*discovery learning*). Suatu pendekatan dalam belajar dimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya dengan jalan mengeksplorasi dan memanipulasi obyek. Siswa akan mudah mengingat suatu konsep jika konsep tersebut mereka dapat sendiri melalui proses belajar penemuan (prinsip belajar: selidiki/*inquiry* dan temukan atau *discovery*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pada teori belajar kognitivisme proses belajar akan terjadi apabila materi yang baru beradaptasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang tersusun dalam struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Pengetahuan yang dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

2) **Toeri Belajar Konstruktivisme**

Dewey dalam Rusmono (2014: 12) memandang sekolah dapat mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas seharusnya menjadi laboratorium untuk penyelidikan kehidupan nyata dan pemecahan masalah. Ditambahkan oleh Dewey apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya, artinya pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi diri kita sendiri. Pernyataan tersebut sesuai teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev

Vygotsky, teori belajar konstruktivisme memandang pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi dari kita.

Piaget dalam Siregar (2014: 39) menyatakan Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Piaget menekankan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan,

Berdasarkan pendapat di atas teori konstruktivisme merupakan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia berawal dari rekonstruksi atau pengalamannya sendiri. Proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali mengalami pemahaman baru dari pengalaman yang ada di lapangan.

Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Maka bagi Vygotsky, ada dua prinsip penting menurut Santrock (2007: 390) yang berkenaan dengan teori konstruktivismenya, yaitu:

- a. Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan,
- b. *Zona of proximal development*. Pendidik sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian, dan kompetensi.

Menurut teori ini, satu prinsip penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan

pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya sedikit demi sedikit. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar. Berdasarkan teori belajar ini dikembangkanlah pembelajaran kooperatif, seperti model pembelajaran *problem based learning*. Siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

2.1.4 Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Trianto (2013: 23) menyebutkan model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

2.1.5 Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Dewey dalam Rusmono (2014: 74) sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Melalui Proses ini dikatakan Sanjaya dalam Rusmono (2014: 74), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Kurniasih dan Sani (2014: 75) mengemukakan *Problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Hal ini senada dengan pendapat Yamin (2013: 81) strategi pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara individu atau kelompok, strategi ini pada intinya melatih keterampilan kognitifnya peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi dan membuat artefak sebagai laporan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas metode pembelajaran *problem based learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah untuk memperoleh pengetahuan. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari.

Menurut Rusman (2012: 232), pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat di dalamnya. Sementara itu, Nasution (2005: 116), menjelaskan bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran *problem based learning* yang menekankan pembelajaran berdasarkan masalah membuat siswa berpikir kritis dalam menganalisa sebuah masalah. Masalah-masalah yang digunakan berkaitan dengan kehidupan nyata dan berhubungan dengan pelajaran yang dipelajari. Sehingga siswa bisa dengan mudah memahami materi pelajaran karena menggunakan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar konsep seperti pembelajaran lainnya.

Dasar pembelajaran *problem based learning* dilihat dari segi pedagogis, model pembelajaran *problem based learning* didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Menurut Schimidt dalam Rusman (2012: 231) *problem based learning* memiliki ciri.

1. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
2. Pergulatan dengan masalah dan proses *inquiry* masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
3. Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Pembelajaran *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara berkelompok dan saling bekerjasama antar anggota kelompok. Hal ini adalah hakikat dari manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012: 242), tujuan *problem based learning* secara lebih rinci yaitu.

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
3. Menjadi para siswa yang otonom.

Berdasarkan uraian di atas, Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Tujuan utama *problem based learning* bukanlah menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada

pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri. *Problem based learning* juga dimaksudkan mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Prinsip utama *problem based learning* adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Pemilihan atau penentuan masalah yang nyata ini dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan dengan kompetensi dasar tertentu. Masalah ini bersifat terbuka (*open-ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi masalah yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut. Masalah ini juga bersifat tidak terstruktur dengan baik (*ill-structured*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, melainkan perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengkombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasikan strategi untuk menyelesaikannya.

Menurut Rusman (2012: 232) pembelajaran berbasis masalah mengoptimalkan tujuan, kebutuhan, motivasi, yang mengarahkan suatu proses belajar yang merancang berbagai macam pemecahan masalah.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- a. Permasalahan menjadi *strating point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak berstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple prespective*).
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar sebuah permasalahan.
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar dan,
- j. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka *problem based learning* memusatkan pembelajaran dengan menggunakan masalah bukan hanya sekedar konsep seperti pembelajaran lainnya. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah masalah yang berkaitan langsung dengan masalah kehidupan sehari-hari yang sering dialami oleh manusia. Pembelajaran dengan menggunakan masalah membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas dibandingkan dengan pembelajaran lainnya karena, dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk memecahkan masalah untuk mendapatkan pengetahuan sendiri.

Menurut Jacobsen dalam Yamin (2013: 64) pembelajaran berbasis masalah dapat dilaksanakan dengan beberapa langkah.

- a. Mengidentifikasi masalah.
- b. Melibatkan usaha guru dalam membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah.
- c. Peserta didik dibantu untuk memilih metode yang tepat untuk memecahkan masalah.
- d. Guru mendorong peserta didik untuk menilai validitas solusi.

Pendapat lain menurut Yamin (2013: 82-83) peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah memiliki fase-fase model pembelajaran ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Fase-fase Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Prilaku guru
1	Mengarahkan peserta didik ke permasalahannya	Guru menjelaskan tujuan pelajaran, mendeskripsikan keperluan keperluan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk ikut terlibat dalam kegiatan <i>problem solving</i> yang dipilihnya sendiri.
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berhubungan dengan permasalahannya.
3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang tepat guna, melaksanakan eksperimen, dan berusaha menemukan penjelasan dan solusi.
4	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibis	Guru membantu peserta didik dalam mencernakan dan mempersiapkan artefak sebagai laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi karya dengan orang lain
5	Menganalisa dan mengevaluasi proses <i>problem solving</i>	Guru membantu peserta didik untuk merefleksikan investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pembelajaran dengan model *problem based learning* dirancang dengan struktur pembelajaran yang dimulai dengan masalah, masalah di sini yang berhubungan dengan aktivitas siswa, sehingga akan memotivasi siswa untuk mencoba mencari permasalahannya. Guru sebagai fasilitator dituntut mampu untuk menyiapkan materi pelajaran yang dapat menuntun siswa untuk bisa memecahkan masalah, memberi siswa tanggung jawab untuk membentuk dan mengarahkan pembelajarannya sendiri. Penilaian terhadap kemampuan siswa dalam pemecahan masalah disarankan mencakup kemampuan yang terlibat dalam proses memecahkan masalah, yaitu: memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, menyelesaikan masalah (melaksanakan rencana pemecahan masalah), menafsirkan hasilnya.

Sebagai suatu model pembelajaran berbasis masalah memiliki kekurangan menurut Sanjaya (2006: 20) yaitu.

- a. Siswa tidak memiliki hasil atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran *problem based learning* masih mempunyai kekurangan yaitu masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan. Maka diperlukan adanya model pembelajaran lain yaitu *inquiry* untuk melengkapi pembelajaran di kelas agar siswa tidak jenuh dan mempunyai minat untuk belajar. Dengan model pembelajaran

inquiry dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka. Situasi proses belajar lebih merangsang siswa dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu serta memberi kebebasan untuk belajar sendiri.

2.1.6 Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. *inquiry* sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Sasaran utama kegiatan pembelajaran *inquiry* menurut Trianto (2013: 166) adalah: (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry*.

Pendapat lain Trianto (2013: 166) menyatakan kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan *inquiry* bagi siswa adalah (1) aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi; (2) *inquiry* berfokus pada hipotesis; (3) penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta). Untuk menciptakan kondisi seperti itu, menurut Trianto (2013: 166-167) peranan guru adalah sebagai berikut.

1. Motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir.
2. Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.
3. Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat.
4. Administator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas.
5. Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang
6. diharapkan.
7. Manajer, mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas.
8. *Rewarder*, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa

Menurut penjelasan di atas, model pembelajaran *inquiry* dapat diartikan sebagai salah satu metode pembelajaran berbasis masalah yang penyajian masalah, pertanyaan dan materi atau bahan penunjang yang ditentukan oleh guru.

Menurut Gulo dalam Trianto (2013: 168-169) menyatakan bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran *inquiry learning* adalah sebagai berikut.

- a. Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan
Kegiatan *inquiry* dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.
- b. Merumuskan Hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.
- c. Mengumpulkan Data
Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik, atau grafik.
- d. Analisis Data
Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran “Benar, atau salah”. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses *inquiry* yang telah dilakukannya.

e. Membuat Kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran *inquiry* adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Model pembelajaran *inquiry learning* berangkat dari asumsi bahwa sejak dilahirkan ke dunia manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodratnya. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) jika disadari oleh keinginan itu sendiri. Dalam rangka itulah strategi *inquiry* dikembangkan.

Menurut Riyanto (2010:138) *inquiry learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini anak diberi peluang mencari, memecahkan, hingga menemukan cara-cara penyelesaiannya dan jawaban-jawabannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*).

Pendekatan ini mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya menurut Roestiyah dalam Riyanto (2010: 138) secara garis besar prosedurnya adalah:

a. *Simulation*

Guru mulai bertanya dengan mengajukan permasalahan, atau menyuruh siswa membeca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

- b. *Problem statement*
Siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, kemudian memilihnya. Permasalahan yang dipilih biasanya yang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yakni pertanyaan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
- c. *Data collection*
Untuk menjawab benar tidaknya hipotesis itu, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
- d. *Data procesing*
Semua data dan informasi diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. *Verification* (Pembuktian)
Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran data, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan dicek apakah terjawab atau tidak.
- f. *Generalization*
Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas tujuan pembelajaran dengan *inquiry learning* yaitu agar siswa dapat belajar dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini seorang siswa diberikan peluang untuk mencari hingga dapat menemukan suatu jawaban dari permasalahan yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Hamruni (2011: 89) Penerapan model pembelajaran *inquiry learning* dalam pembelajaran merupakan upaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan daya pikir kritis dan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peran guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran *inquiry*, antara lain guru berperan sebagai:

- a. Motivator yang mampu memberikan rangsangan agar siswa aktif dan bergairah untuk berfikir.
- b. Fasilitator dan administrator yang menyediakan segala sesuatu tentang keterlaksanaan proses pembelajaran sekaligus bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di kelas.

- c. Pengarahan yaitu pemimpin arus kegiatan siswa untuk mencapai kegiatan yang telah ditentukan.

Model pembelajaran *inquiry learning* memiliki beberapa kelebihan yang diungkapkan oleh Roestiyah (2012: 76-77) adapun kelebihan model ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “*sel-consept*” pada diri siswa, sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi belajar baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja sama atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Dapat menghindari siswa dari cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberi waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Inquiry learning merupakan model pembelajaran yang sejalan dengan teori belajar kognitivisme atau penemuan melalui masalah baru. Model ini menunjukkan cara belajar yang logis, kritis dan analitis menuju suatu kesimpulan yang sesuai. Model *Inquiry learning* menuntut proses mental yang lebih tinggi melalui suatu sistem pemikiran yang sistematis. Proses sistematis yang dilalui yaitu diawal guru berikan masalah kemudian siswa merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data serta menarik sebuah kesimpulan dari masalah itu. Eksperimen dengan *inquiry*

menuntut siswa untuk dapat berfikir ilmiah dalam memecahkan masalah, dan memupuk kebiasaan berkreasi dan bernalar.

Pembelajaran *inquiry* ini guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Di awal pembelajaran guru semaksimal mungkin menimbulkan rasa keingintahuan siswa terhadap pemecahan suatu masalah, sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk tidak hanya befikir tatapi juga mau melakukan tindakan melauai suatu percobaan. Guru mengarahkan jalannya suatu percobaan yang dapat mengarahkan siswa pada suatu kesimpulan yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.7 Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri yang mana mata pelajaran ekonomi untuk jurusan IPS bersama dengan mata pelajaran sejarah, sosiologi dan geografi. Sedangkan bagi jurusan IPA mata pelajaran ekonomi sebagai mata pelajaran peminatan.

a. Pengertian Ekonomi

Menurut Mankiw (2014: 3) Kata ekonomi berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yang menunjuk kepada “Pihak yang mengelola rumah tangga”. Ilmu ekonomi pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Disebagian besar masyarakat, sumber-sumber daya bukan dialokasikan oleh sebuah pelaku perencana tunggal,

melainkan oleh jutaan unit atau pelaku ekonomi yang terdiri dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan.

Anthony dalam Suherman (2001: 7-8) telah mengumpulkan enam buah definisi dari berbagai ahli lain. Keenam definisi itu masing-masing adalah:

- 1) Ilmu ekonomi atau ilmu politik adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang dengan atau tanpa menggunakan uang, mencangkup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia.
- 2) Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produk yang langka dan terbatas jumlahnya, untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikan.
- 3) Ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari, mendapat dan menikmati kehidupan.
- 4) Ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana mereka bertindak seperti untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan produksi dan konsumsinya
- 5) Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara memperbaiki masyarakat.

Ilmu Ekonomi dalam Madrasah Aliyah khususnya kelas X, membahas tentang pengenalan ekonomi serta ruang lingkup dalam ekonomi itu sendiri. Peserta didik dituntut untuk memahami teori dasar tentang ekonomi. Sehingga pemahaman ini akan bermanfaat bagi para siswa dalam masyarakat maupun dalam jenjang yang lebih tinggi tentang ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar ekonomi adalah suatu yang dicapai siswa sebagai bukti telah mengikuti proses belajar dalam pelajaran ekonomi yang dilaksanakan di sekolah. Hasil yang dicapai siswa akan nampak dalam bentuk nilai nyata yang diperoleh melalui

suatu penilaian yang telah distandarisasikan dalam bentuk huruf maupun angka.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi dalam (Permen 22 Tahun 2006 Standar Isi/Standar Kompetensi Dasar SM) memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari.
2. Siswa dapat menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
3. Siswa dapat membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pegetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.
4. Siswa dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat majemuk, baik skala nasional maupun internasional.

2.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1	Wingga Eka Pasera (2015)	Studi Komparatif Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> dan <i>Inquiry</i> dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banjit Tahun Pelajaran 2014/2015	Hasil penelitian menunjukkan (1) ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan metode <i>Discovery Learning</i> dan metode <i>Inquiry</i> , (2) ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan rendah, (3) hasil belajar IPS Terpadu menggunakan metode <i>Discovery Learning</i> lebih tinggi dari pada metode <i>Inquiry</i> untuk siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, (4) hasil belajar IPS Terpadu menggunakan metode <i>Discovery Learning</i> lebih rendah dari pada metode <i>Inquiry</i> untuk siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah. (5) ada interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu.
2	Arief Puja Kesuma (2015)	Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Berbasis Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa	Hasil penelitian menunjukan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dengan peningkatan hasil belajar fisika siswa dengan nilai sig 0,000 < 0,05 (2) terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil belajar fisika, pembelajarannya dengan model belajar berbasis masalah (84,76) lebih tinggi dibandingkan pembelajaran inkuiri terbimbing (77,52). (3) terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil belajar fisika, siswa yang memiliki gaya belajar visual, model pembelajaran inkuiri terbimbing (73,36) < berbasis masalah (90,18). (4) terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil

Tabel 3. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

			belajar fisika, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (84,27) > berbasis masalah (77,73). (5) terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil belajar fisika, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (72,15) < berbasis masalah (89,12).
3	Emily Prihatina Yama (2015)	Perbandingan Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry Learning</i> dengan <i>Guided Discovery Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif dan Afektif Siswa	Terdapat perbedaan antara model pembelajaran <i>Guided Inquiry Learning</i> dengan <i>Guided Discovery Learning</i> terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata <i>N-gain</i> siswa kelas eksperimen I lebih tinggi (61.87%) dan berbeda signifikan dengan kelas eksperimen II (26.53%). Hasil analisis rata-rata nilai <i>N-gain</i> per indikator soal pada kelas eksperimen I dan eksperimen II juga mengalami perbedaan, Pada kelas eksperimen I C1 (78%), C2 (71%) dan C3 (45%) berbeda signifikan dengan kelas eksperimen II <i>N-gain</i> C1 (18%), C2 (38%), C3 (11%).
4	Ria Novitasari (2013)	Perbandingan Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan <i>Problem Based Learning</i> Negeri 9 Bandar Lampung	Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata penggunaan model <i>Problem Based Learning</i> yang lebih tinggi yaitu 75,6 dibandingkan dengan

Tabel 3. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

			nilai rata-rata <i>Mind Mapping</i> sebesar 69,4. Berdasarkan uji anava diperoleh Sig. 0,003 < 0,05 sehingga ada perbedaan nyata antara hasil belajar yang diberi pembelajaran model <i>Mind Mapping</i> dengan model <i>Problem Based Learning</i> .
--	--	--	---

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, (1) Wingga Eka Pasera (2015) penulis mengambil kutipan mengenai model pembelajaran *inquiry learning* sebagai (X_2) *inquiry learning* merupakan pembelajaran berbasis masalah dengan adanya penemuan baru. Model pembelajaran ini menunjukkan cara belajar yang logis, kritis dan analitis menuju suatu kesimpulan yang sesuai. (2) Arif Puja Kesuma (2015) penulis mengambil kutipan mengenai model pembelajaran berbasis masalah sebagai (X_1) model pembelajaran *problem based learning* mengoptimalkan tujuan, kebutuhan, motivasi, yang mengarahkan suatu proses belajar yang merancang berbagai macam pemecahan masalah. (3) Emily Prihatina Yama (2015) *quided inquiry learning* sebagai (X_2) dalam pembelajaran ini anak diberi peluang mencari, memecahkan, hingga menemukan cara-cara penyelesaiannya dan jawaban-jawabannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Selanjutnya (4) Ria Novita Sari (2013) penulis mengambil kutipan mengenai model pembelajaran *problem based learning* sebagai (X_1) pembelajaran *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara berkelompok dan saling bekerjasama antar anggota kelompok.

2.3 Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar sebagai peristiwa penting dalam sebuah pendidikan perlu ditingkatkan terutama dari segi kualitas, karena kualitas proses pembelajaran akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Sudah saatnya pembelajaran diarahkan pada pembentukan mandiri, cerdas, kreatif, dan dapat menghadapi segala permasalahan hidupnya, baik yang menyangkut dirinya maupun masyarakat, bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, sudah saatnya pula terjadi perubahan pemikiran dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kecakapan mencari, menemukan, dan memecahkan masalah sehingga siswa lebih dominan dan peranan guru bergeser pada merancang pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua variabel independen yaitu metode pembelajaran *problem based learning* (X_1) dan *inquiry learning* (X_2). Variabel dependennya adalah hasil belajar ekonomi sebagai (Y) melalui penerapan metode belajar tersebut.

1. **Ada Perbedaan Yang Signifikan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Model *Inquiry Learning*.**

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah Problem lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar. Yaitu, sebelum siswa mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut. Penerapan metode *problem based learning* ini merupakan suatu bentuk implementasi *team learning* dan personal materi menuju suatu organisasi pembelajaran.

Model pembelajaran *inquiry learning*, adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini siswa diberi peluang untuk mencari, memecahkan suatu masalah, hingga menemukan cara-cara penyelesaiannya dan jawaban sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Model pembelajaran penemuan *inquiry* merupakan suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran *inquiry* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran

dalam bentuk akhirnya. Metode pembelajaran *inquiry* didasarkan pada teori belajar kognitivisme. Teori ini memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh siswa itu sendiri, dan peranan guru pada teori ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa. Siswa harus aktif dalam melakukan kegiatan, dan aktif berpikir.

Berdasarkan uraian di atas terdapat perbedaan karakteristik antara kedua model pembelajaran, sehingga diduga ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajarannya menggunakan *inquiry learning*.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Lebih Efektif Dibandingkan Dengan Model *Inquiry Learning* Pada Siswa Kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang berhasil. Proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil itu terlihat dari hasil belajar. Hasil belajar menurut Reigeluth dalam Rusmono (2014: 7-8) merupakan semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari pengguna atau metode dibawah kondisi yang berbeda. Akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.

Salah satu caranya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *problem based learning* dan *inquiry learning*. Menurut Jacobsen dalam Yamin (2013: 64) pembelajaran berbasis masalah dapat dilaksanakan dengan beberapa langkah:

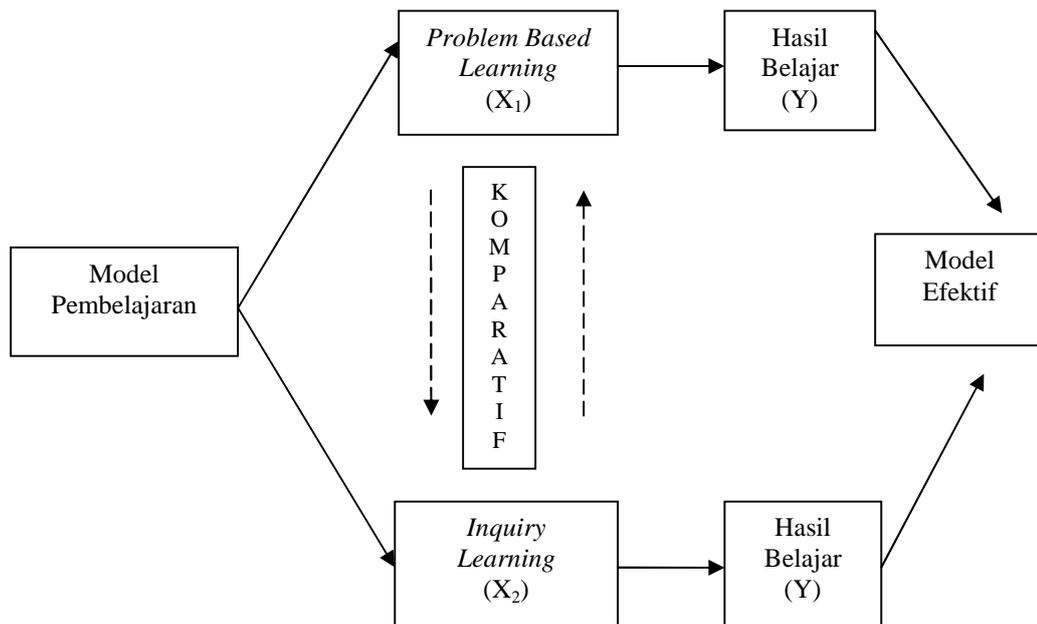
- a. Mengidentifikasi masalah.
- b. Melibatkan usaha guru dalam membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah.
- c. Peserta didik dibantu untuk memilih metode yang tepat untuk memecahkan masalah.
- d. Guru mendorong peserta didik untuk menilai validitas solusi.

Model *inquiry learning* menurut Riyanto, (2010: 171) langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengamati atau melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar laporan, bagan, tabel, atau karya lainnya.
- d. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diduga bahwa model pembelajaran *problem based learning* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *inquiry learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.
2. Ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2013: 107).

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013: 93). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi siswa dengan perlakuan yang berbeda.

3.1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi eksperimental design*). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

Penelitian ini diambil dua kelompok kelas, kemudian dipilih satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan yang satunya lagi sebagai kelompok kontrol. Desain penelitian yang digunakan yaitu *non-equivalent control group design*. Pertama, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi *pretest*. Kedua didalam kelas eksperimen akan diterapkan model pembelajaran *problem based learning* dan pada kelas kontrol akan diterapkan model *inquiry learning*. Setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya diberikan *posttest* untuk mengukur hasil belajar ekonomi siswa.

Tabel 4. Desain Penelitian
Non-Equivalent Control Group Design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
R ₁	O ₁	X ₁	O ₂
R ₂	O ₃	X ₂	O ₄

(Sugiyono, 2013: 116)

Keterangan:

R₁ : Kelas eksperimen

R₂ : Kelas kontrol

X₁ : Perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*

X₂ : Perlakuan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*

- O₁ : *pretest* pada kelas eksperimen
- O₂ : *posttest* pada kelas eksperimen
- O₃ : *pretest* pada kelas kontrol
- O₄ : *posttest* pada kelas kontrol

3.1.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari tahap tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada pra penelitian adalah.

- 1) Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Selain itu, untuk memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas-kelas yang mempunyai relatif sama, atau tidak adanya kelas unggulan.
- 2) Menetapkan sampel penelitian yang untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 3) Membuat media pembelajaran yang mengenai materi yang akan diajarkan.
- 4) Membuat perangkat pembelajaran.
- 5) Membuat instrumen evaluasi yaitu soal *pretest* dan *posttest* berupa soal pilihan ganda.

b. Pelaksanaan Penelitian

Mengadakan kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk kelas eksperimen

dan model pembelajaran *Inquiry Learning* untuk kelas kontrol.

Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

1) Kelas Eksperimen

a) Pendahuluan

- (1) Apersepsi (absensi, doa).
- (2) Pengkondisian kelas dengan motivasi.
- (3) Pemberian pemahaman dan manfaat tentang materi yang diajarkan.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru memulai pelajaran dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok.
- (2) Guru memberikan tugas kepada semua kelompok.
- (3) Guru memberikan lembar kerja siswa dan membimbing siswa untuk memulai diskusi.
- (4) Guru memberikan kesempatan perwakilan siswa untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan.
- (5) Guru bersama siswa menyampaikan hasil pembelajaran yang telah disampaikan.

c) Penutup

- (1) Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari dan mengingat kembali pengalaman belajarnya.
- (2) Guru bersama siswa bekerjasama dalam menyimpulkan pelajaran dan guru memberi penegasan materi.
- (3) Berdoa dan salam.

2) Kelas Kontrol

a) Pendahuluan

- (1) Apersepsi (absensi, doa).
- (2) Pengkondisian kelas dengan motivasi.
- (3) Pemberian pemahaman dan manfaat tentang materi yang diajarkan.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru memulai pelajaran dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil.
- (2) Memberikan tugas kepada semua kelompok.
- (3) Guru membimbing siswa untuk memulai diskusi.
- (4) Siswa mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah.
- (5) Guru memberikan kesempatan perwakilan setiap kelompok membacakan kesimpulan.
- (6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan.

c) Penutup

- (1) Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari dan mengingat kembali pengalaman belajarnya.
- (2) Guru bersama siswa bekerjasama dalam menyimpulkan pelajaran dan guru memberi penegasan materi.
- (3) Berdoa dan salam.

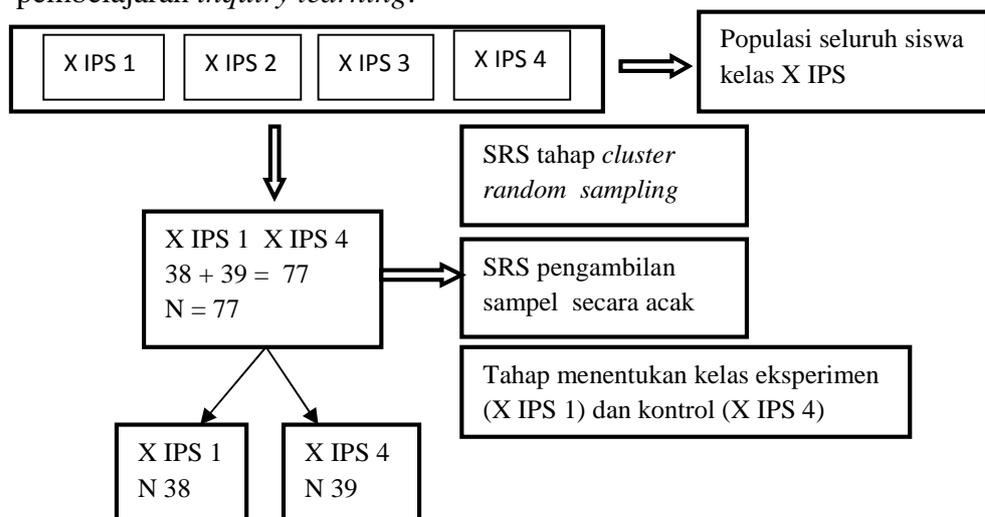
3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 4 kelas sebanyak 159 siswa.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas X IPS 1 yang berjumlah 38 siswa dan X IPS 4 dengan jumlah 39 siswa. Kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas X IPS 4 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*.



Gambar 2. Diagram Teknik Cluster Random Sampling

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 60), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*).

3.3.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Menurut Sugiyono (2013: 61), variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu model pembelajaran *problem based learning* (X_1) dan model *inquiry learning* (X_2).

3.3.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Menurut Sugiyono (2013: 61), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa (Y).

3.4 Definisi Konseptual Variabel

3.4.1 Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 3) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

3.4.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2012: 232), Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat di dalamnya.

3.4.3 Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Model pembelajaran *inquiry learning* adalah suatu model pembelajaran yang menunjukkan cara berfikir sistematis, logis, kritis dan analitis sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil yang benar sesuai pengembangan siswa melalui berbagai kegiatan.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
Hasil belajar ekonomi	Hasil tes formatif mata pelajaran ekonomi	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran ekonomi	Interval
Model pembelajaran <i>problem based learning</i>	Hasil posttest mata pelajaran ekonomi setelah menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i>	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran ekonomi setelah menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i>	Interval
Model pembelajaran <i>inquiry learning</i>	Hasil posttest mata pelajaran ekonomi setelah menggunakan model pembelajaran <i>inquiry learning</i>	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran ekonomi setelah menggunakan model <i>inquiry learning</i>	Interval

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.1 Wawancara

Menurut Sugiyono (2013: 194) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara bebas terhadap guru mata pelajaran ekonomi tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis.

3.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa, fasilitas-fasilitas yang ada dan sejarah atau gambaran umum mengenai MA Negeri 1 Lampung Tengah.

3.6.3 Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa lain atau nilai standar yang telah ditetapkan. Tes ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar.

3.7 Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti harus memiliki alat instrumen yang baik. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Sebelum tes akhir diberikan kepada siswa yang merupakan sampel penelitian, maka terlebih dahulu akan diadakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda.

3.7.1 Uji Validitas

Suatu alat ukur yang dinyatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang harus diukur. Untuk mengukur tingkat validitas item soal pada penelitian ini digunakan rumus koefisien korelasi biserial.

$$Y_{pbi} = \frac{M_P - M_1}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}} \quad (1)$$

Keterangan:

- Y_{pbi} = koefisien korelasi biserial
 M_P = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya
 M_1 = rerata skor total
 S_t = standar deviasi dari skor total
 P = proporsi siswa yang menjawab benar
 $\left(p - \frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \right)$ (2)
 q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q = 1 - p$)
 (Arikunto, 2012: 93).

Dengan kriteria pengujian, jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka berarti valid, begitu pula sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Hasil perhitungan uji validitas soal pretest posttest dari 50 item soal, terdapat 9 soal tidak valid antara lain 9, 13, 14, 26, 38, 41, 43, 44, 50. Soal yang tidak valid kemudian dibuang. Item soal yang valid antara lain 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 42, 45, 46, 47, 48, 49.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap. Reliabilitas adalah ketepatan suatu tes apabila diteskan kepada subyek yang sama. Penelitian ini menggunakan rumus KR-21 untuk menguji tingkat reliabilitas, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{ns^2} \right) \quad (3)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan
 M = mean atau rerata skor total
 n = banyaknya item
 S = standar deviasi dari tes
 (Arikunto (2012: 117))

Hasil perhitungan uji reliabilitas item soal pretest posttest dengan menggunakan rumus KR-21 diperoleh hasil sebesar 0,89 yang berarti reliabilitas sangat tinggi.

3.7.3 Taraf Kesukaran

Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS} \quad (4)$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran
 B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar
 JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Menurut Arikunto (2012: 225), klasifikasi taraf kesukaran adalah sebagai berikut.

Soal dengan P 0,000 sampai 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Hasil taraf kesukaran item soal pretest posttest dari 40 soal terdapat 4 soal dengan tingkat kesukaran mudah yaitu soal nomor 17, 18, 26 39.

Terdapat 36 soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40.

3.7.4 Daya Beda

Untuk mencari daya beda soal digunakan rumus :

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB \quad \text{-----} \quad (5)$$

Keterangan : :

D = daya beda soal

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

(Arikunto,2012: 228-229)

Klasifikasi daya beda :

D = 0,00 – 0, 20 = jelek (*poor*)

D = 0,20 – 0,40 = cukup (*satisfactory*)

D = 0,40 – 0,70 = baik (*good*)

D = 0,70 – 1,00 = baik sekali (*excellent*)

D = negatif, semua tidak baik, baik semua butir soal yang mempunyai nilainya negatif sebaiknya dibuang saja.

(Arikunto, 2012: 232)

Hasil perhitungan daya beda soal pretest posttest dari 40 item soal diperoleh 21 soal baik yaitu soal 4, 5, 6, 8, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 25, 27, 28, 30, 32, 34, 35, 37, 40. Terdapat 16 soal cukup yaitu soal nomor 1, 2, 3, 7, 9, 10, 13, 18, 22, 23, 24, 29, 33, 36, 38, 39. Sedangkan terdapat 3 soal jelek yaitu soal nomor 12, 26, 31.

3.8 Uji Persyaratan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik. Dalam penggunaan statistik ini, data yang diperoleh dalam penelitian harus memenuhi syarat berdistribusi normal dan homogen, sehingga perlu diuji terlebih dahulu yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors*. berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i) \quad \text{-----} \quad (6)$$

Keterangan:

L_o = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

Kriteria pengujian adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya (Sudjana, 2005: 466-467)

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan rumus uji F:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \quad \text{-----} \quad (7)$$

(Sugiyono, 2013: 276)

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka data sampel akan homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk

$(n_1 ; n_2 - 1)$.

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 T-Test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad \text{-----} \quad (8)$$

(*Separate Varian*)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad \text{-----} \quad (9)$$

(*Polled Varian*)

Keterangan:

X_1 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*

X_2 = rata-rata ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *inquiry learning*

s_1^2 = varian total kelompok 1

s_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

(Sugiyono, 2013: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan rumus t-test yang digunakan untuk pengujian yaitu:

- a. Apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak.

Berdasarkan dua hal tersebut berikut ini diberikan pedoman penggunaannya.

- a) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$, dan varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus t-test baik untuk *separated varian* maupun *polled varian*. Untuk melihat harga t-tabel digunakan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- b) Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varian*. Derajat kebebasannya (dk) = $n_1 + n_2 - 2$.
- c) Bila $n_1 \neq n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) dapat digunakan rumus *separated varian* maupun *polled varian*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$. Jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
- d) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$). Untuk ini digunakan t-test dengan *separated varian*, harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk (n_1 - 1)$ dan $dk (n_2 - 1)$ dibagi dua, dan kemudian ditambahkan dengan harga t yang terkecil.
- e) Bila sampel berkolerasi/berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah *treatment* atau perlakuan, atau

membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka digunakan t-test *sampel related*.
(Sugiyono, 2013: 272).

3.9.2 Analisis Efektifitas (*n-Gain*) Model Pembelajaran

Keefektifan model pembelajaran akan sulit jika diukur dari proses pembelajaran karena ada banyak hal yang perlu diamati. Cara yang paling mungkin untuk dilakukan adalah mengukur peningkatan seberapa jauh target tercapai dari awal sebelum perlakuan (*pretest*) hingga target hasil belajar setelah diberi perlakuan (*posttest*). Target yang ingin dicapai penulis tentunya 100% materi dikuasai siswa, dan minimal telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran digunakan rumus *n-Gain* (*g*) menurut Hake dalam Widiarti (2015: 30) adalah sebagai berikut.

$$n - Gain (g) = \frac{(\text{nilai posttest} - \text{nilai pretes})}{(\text{nilai maksimum ideal} - \text{nilai pretes})} \quad (10)$$

3.10 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini dilakukan dengan tiga pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan Hipotesis 1

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

H_1 : Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

Rumusan Hipotesis 2

H_0 : Tidak ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

H_1 : Ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

Adapun Hipotesis Statistik:

$$1) \begin{array}{l} H_0 : \mu_1 = \mu_2 \\ H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \end{array}$$

$$2) \begin{array}{l} H_0 : \mu_1 = \mu_2 \\ H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \end{array}$$

Kriteria pengujian hipotesis adalah:

Hipotesis 1 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen.

Hipotesis 2 diuji menggunakan rumus efektivitas *n-Gain*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan pada hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata penggunaan model *Problem Based Learning* yang lebih tinggi yaitu 84,42 dibandingkan dengan nilai rata-rata *Inquiry Learning* sebesar 74,61. Berdasarkan uji t diperoleh $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$ sehingga ada perbedaan nyata antara hasil belajar yang diberi pembelajaran model *Problem Based Learning* dengan model *Inquiry Learning*.
2. Model pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan manual dengan menggunakan rumus keefektifan *n-Gain* diperoleh hasil model pembelajaran *Problem Based Learning* = 0,811 atau 80% dan pada model pembelajaran *Inquiry Learning* = 0,708 atau 70%. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based*

Learning lebih efektif digunakan untuk mata pelajaran ekonomi daripada model pembelajaran *Inquiry Learning*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* baik digunakan bagi siswa yang berkemampuan relatif standar atau homogen, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran ekonomi, seperti menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* bagi siswa yang berkemampuan IQ tinggi untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga menghasilkan hasil belajar yang optimal.
3. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan meningkatkan sikap kerjasama yang positif antar siswa dengan mengikuti tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran.
4. Guru mengkolaborasi pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning*, pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik dan keadaan sekolah sehingga suasana kelas menjadi hidup penuh interaksi siswa dalam berdiskusi, bertanya, menyanggah, dengan tetap mempertahankan suasana yang penuh kehangatan dan kekeluargaan pada proses

pembelajaran yang menyenangkan dan efektif (kondusif) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5. Sekolah dapat memberikan *reward*, bagi guru yang punya dedikasi tinggi terhadap aktivitas pembelajaran di sekolah dan memberikan *punishment* bagi guru yang tidak berdedikasi terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, sehingga guru termotivasi untuk meningkatkan profesionalisme dan meningkatkan mutu sekolah atau akreditasi yang prima atau paripurna dengan akreditasi A.
6. Sekolah dapat mengoptimalkan aksesibilitas dan fasilitas yang ada guna meningkatkan kualitas guru dan siswa dalam bidang akademik maupun non akademik, serta melengkapi fasilitas yang masih kurang agar sekolah mencapai *good schools*.
7. Sekolah harus meningkatkan kualitas sekolah agar tidak kalah dalam bersaing untuk menerima siswa didik baru dengan sekolah- sekolah lainnya serta mengadakan program beasiswa kepada siswa yang unggul dalam bidang akademik maupun non akademik yang kurang mampu dalam hal ekonomi, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi sekolah selain adanya program bina lingkungan dari pemerintah Kota Bandar Lampung agar siswa mencapai tingkat *good character*.
8. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan jenis variabel ini, diharap agar lebih diperbaiki lagi baik objek atau subjek yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A.2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baker, Eva. 2005. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Asswan Zain. 2010. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Herpratiwi. 2009. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Kesuma, Arief Puja. 2015. *Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing dan Berbasis Masalah ditinjau dari Gaya Belajar Siswa*. (Tesis) Unila Bandar Lampung.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena
- Mankiw, N.Gregory. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Novitasari, Ria. 2013. *Perbandingan Pembelajaran Mind Mapping dan Problem Based Learning di SMP Negeri 9 Bandar Lampung*. (Skripsi) Unila Bandar Lampung.
- Pasera, Wingga Eka. *Studi Komparatif Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Metode Discovery Learning Dan Inquiry Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banjit Tahun Pelajaran 2014/2015*. (Skripsi) Unila Bandar Lampung.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roestiyah . 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learnig itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siregar, Eveline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Transito.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suherman, Rosyidi. 2001. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori belajar dan pembelajaran disekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Widiarti, Lidia. 2015. *Efektivitas Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Satu Atap 2 Negerikaton Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015)*. (Skripsi) Unila. Bandar Lampung.
- Yama, Emily Prihatina. 2015. *Perbandingan Model Pembelajaran Guided Inquiry Learning dengan Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif dan Afektif Siswa*. (Skripsi) Unila Bandar Lampung.
- Yamin, Martini. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.